



INSANERA

INSANERA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<https://ejournal.dafamediapustaka.com/index.php/insanera>

VOL. 1, NO. 2, 2026, PP. 120-128

P-ISSN: 3163-3749

E-ISSN: 3163-4370



Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Keterbatasan Jam Tatap Muka

Suji Astuti

SDI Salman Al Farisi

Email Korespondensi: aisyahastuti78@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Strategi Guru PAI; Kurikulum Merdeka; Jam Tatap Muka; Pembelajaran PAI.</i> Riwayat Artikel: Dikirim : 10 Apr 2026 Direview : 24 Apr 2026 Diterima : 11 Mei 2026	<i>Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan pada struktur alokasi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum. Pergeseran dari tiga jam per minggu dalam Kurikulum 2013 menjadi dua jam intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka menimbulkan kekhawatiran mendalam di kalangan praktisi pendidikan Islam terkait ketercapaian kompetensi spiritual dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan guru PAI dalam merespons perubahan tersebut secara efektif dan inovatif. Menggunakan pendekatan riset kepustakaan (library research) dengan analisis isi (content analysis) terhadap berbagai sumber akademik dan regulasi yang relevan, kajian ini menemukan bahwa guru PAI yang adaptif menempuh lima strategi utama: (1) penguatan pembelajaran berbasis proyek keagamaan (P5RA), (2) integrasi teknologi digital sebagai perluasan ruang belajar, (3) optimalisasi pembelajaran di luar jam formal melalui pembiasaan sekolah, (4) kolaborasi lintas mata pelajaran, dan (5) penguatan kemitraan antara sekolah dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan jam tatap muka tidak harus berimplikasi pada penurunan kualitas pembelajaran PAI apabila guru mampu melakukan transformasi paradigma dari model transmisi konten menuju model pembinaan karakter yang holistik dan berkelanjutan.</i>



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan jantung dari seluruh aktivitas pendidikan; ia tidak sekadar mendaftar mata pelajaran dan jam belajar, melainkan mencerminkan visi negara tentang manusia yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan. Di Indonesia, pergantian kurikulum bukan sekadar persoalan teknis administratif, melainkan mengandung dimensi ideologis dan filosofis yang dalam. Ketika

Kurikulum Merdeka resmi diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, salah satu implikasi yang paling dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah perubahan struktur jam pelajaran yang cukup mendasar.

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mendapat alokasi tiga jam pelajaran per minggu. Namun dalam Kurikulum Merdeka, alokasi intrakurikuler ditetapkan hanya dua jam pelajaran per minggu, ditambah satu jam untuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA). Secara nominal, jam proyek tersebut tersebar tidak menentu sepanjang tahun dan tidak selalu berada dalam kendali penuh guru PAI. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan nyata antara tuntutan kompetensi yang harus dicapai dengan ketersediaan waktu yang tersedia di kelas. Ironisnya, beban capaian pembelajaran (CP) yang harus dipenuhi tidak mengalami pengurangan yang proporsional.

Persoalan ini bukan sekadar menyangkut angka di atas kertas. Pendidikan Agama Islam memiliki misi yang jauh lebih luas dibandingkan transfer pengetahuan kognitif semata. Ia bertanggung jawab terhadap pembentukan akidah, internalisasi akhlak, penguatan ibadah, dan pemupukan wawasan keislaman yang moderat dan toleran. Proses-proses tersebut membutuhkan waktu, pengulangan, dan interaksi personal yang intensif antara guru dan murid. Ketika jam tatap muka dikurangi, risiko yang paling nyata adalah dangkalnya penghayatan nilai, bukan sekadar berkurangnya pengetahuan deklaratif. Dalam konteks ini, pertanyaan mendesak yang harus dijawab adalah: bagaimana guru PAI merespons tantangan ini secara strategis dan inovatif?

Penelitian terdahulu telah banyak menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka secara umum. Nawawi, Kurniawan, dan Jamil (2023) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di lembaga pendidikan era Society 5.0 dan menemukan bahwa guru memerlukan peningkatan kapasitas yang signifikan dalam penguasaan perangkat digital. Utari (2022) memaparkan berbagai problematika yang dihadapi guru PAI dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, terutama terkait perubahan administrasi dan perangkat pembelajaran. Sementara itu, penelitian Habibah (2022) memfokuskan perhatian pada pengembangan kompetensi digital guru PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, Hakim dan Puspita (2025) mengangkat topik rekonstruksi kurikulum PAI di ruang digital sebagai respons terhadap kebutuhan generasi digital. Selain itu, kajian dari Romadhon dan Anshori (2022) menyoroti pentingnya penguatan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum sebagai prasyarat keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi berharga, masih terdapat kesenjangan (gap) yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam: bagaimana secara spesifik guru PAI mengembangkan dan menerapkan strategi adaptif untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran di

tengah keterbatasan jam tatap muka formal. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak mendokumentasikan permasalahan atau mendeskripsikan implementasi secara umum, namun belum secara khusus memetakan strategi-strategi konkret yang dapat dijadikan panduan praktis bagi para guru. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada upayanya untuk secara analitis memetakan strategi guru PAI yang adaptif dalam menghadapi perubahan alokasi waktu, sekaligus mendialogkannya dengan teori-teori pengembangan kurikulum kontemporer.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi-strategi konkret yang diterapkan guru PAI dalam menghadapi pengurangan jam tatap muka dalam Kurikulum Merdeka; (2) menganalisis strategi-strategi tersebut dalam bingkai teori pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI; dan (3) merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan kebijakan di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap literatur yang relevan, baik berupa regulasi kebijakan, laporan penelitian empiris, maupun kajian konseptual yang berkaitan dengan topik yang dikaji (Zed, 2014). Riset kepustakaan tidak dipandang sebagai metode yang inferior dibandingkan penelitian lapangan, melainkan memiliki kekuatan tersendiri dalam menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan sistematis.

Objek analisis penelitian ini mencakup tiga kategori sumber: pertama, dokumen regulasi yang meliputi Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022, Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022, Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022, dan Capaian Pembelajaran PAI; kedua, artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang 2016 hingga 2025 dengan fokus pada pembelajaran PAI, pengembangan kurikulum, dan strategi pembelajaran berbasis karakter; serta ketiga, laporan dan dokumen resmi dari Kementerian Agama dan Kemendikbudristek yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data akademik Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal Kementerian Agama dengan kata kunci: 'strategi guru PAI', 'Kurikulum Merdeka', 'jam pelajaran PAI', 'pengurangan jam tatap muka', dan kombinasinya dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi meliputi relevansi topik, kemutakhiran (terbit 2016–2025), dan reputasi publikasi. Ketiga, pengkodean dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul secara konsisten dalam literatur.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic*

analysis) yang terdiri dari enam langkah: (1) familiarisasi dengan data, (2) pemberian kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, dan (6) penulisan laporan (Braun & Clarke, 2006). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengonfirmasi temuan dari satu sumber kepada sumber-sumber lainnya untuk memastikan konsistensi dan keandalan analisis.

Hasil dan Pembahasan

1. Perubahan Struktur Jam PAI dan Implikasinya

Analisis terhadap dokumen regulasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan struktural yang signifikan pada alokasi jam PAI. Dalam Kurikulum 2013, PAI dan Budi Pekerti mendapatkan porsi tiga jam pelajaran per minggu di seluruh jenjang. Dalam Kurikulum Merdeka, alokasi intrakurikuler ditetapkan sebesar dua jam per minggu (72 JP per tahun), dengan tambahan satu jam yang dialokasikan untuk proyek P5RA yang pelaksanaannya bersifat fleksibel dan tidak selalu berada dalam kendali langsung guru PAI (Kemendikbudristek, 2022).

Dari analisis berbagai sumber, ditemukan lima kelompok tantangan yang dihadapi guru PAI akibat perubahan ini. Pertama, keterbatasan waktu untuk menuntaskan seluruh Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua, berkurangnya intensitas interaksi personal antara guru dan peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Ketiga, kesulitan dalam menjaga kontinuitas pembiasaan ibadah dan praktik keagamaan yang idealnya berlangsung secara berulang dan terprogram. Keempat, ketidaksiapan sebagian guru dalam merancang pembelajaran yang lebih padat dan efisien dalam waktu terbatas. Kelima, minimnya dukungan infrastruktur digital di sebagian sekolah yang menghambat perluasan ruang belajar di luar jam formal.

Di sisi lain, analisis terhadap berbagai praktik baik yang terdokumentasikan dalam literatur mengungkap bahwa sebagian guru PAI telah berhasil mengembangkan respons yang inovatif. Guru-guru tersebut tidak menyikapi pengurangan jam sebagai kemunduran, melainkan sebagai momentum untuk mentransformasi paradigma mengajar. Mereka bergeser dari posisi sebagai transmitter konten menjadi arsitek lingkungan pembelajaran yang kaya dan multidimensi. Strategi-strategi yang mereka terapkan dapat dipetakan ke dalam lima klaster utama.

Strategi-strategi yang berhasil diidentifikasi dari literatur adalah sebagai berikut:

a. Optimalisasi Proyek P5RA sebagai Ruang Pembelajaran Bermakna.

Guru PAI yang adaptif memanfaatkan jam proyek P5RA tidak sekadar sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai laboratorium karakter yang terintegrasi dengan tema-tema keagamaan seperti kebhinekaan global, gotong royong, dan akhlak mulia. Mereka merancang proyek yang memungkinkan peserta didik

menginternalisasi nilai Islam melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan konsep (Mujib & Mudzakkir, 2017).

b. Integrasi Teknologi Digital untuk Perluasan Ruang Belajar.

Pemanfaatan platform digital seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an, podcast kajian Islam, video pendek bermuatan dakwah, dan grup diskusi keagamaan berbasis media sosial menjadi strategi yang banyak diterapkan. Hakim dan Puspita (2025) mencatat bahwa guru PAI yang melek digital mampu menciptakan ekosistem belajar yang melampaui batas-batas fisik ruang kelas, sehingga efisiensi penggunaan waktu tatap muka formal meningkat secara signifikan.

c. Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Nilai Islam.

Guru PAI yang efektif tidak hanya mengandalkan jam pelajaran formal, tetapi aktif membangun ekosistem nilai di seluruh lingkungan sekolah. Program-program seperti salat berjamaah, tadarus pagi, pembiasaan salam, dan kajian jumat menjadi instrumen pembelajaran nilai yang berlangsung di luar jam formal tetapi tetap terstruktur dan terprogram (Mulyasa, 2018).

d. Kolaborasi Lintas Mata Pelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang progresif aktif menjalin kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan dimensi keagamaan secara lintas disiplin. Nilai-nilai Islam dapat disisipkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teks-teks berkualitas, dalam Ilmu Pengetahuan Alam melalui perspektif ayat-ayat kauniyah, atau dalam Sejarah melalui perspektif peradaban Islam (Syiaifuddin, 2020).

e. Penguatan Kemitraan Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat.

Guru PAI yang visioner menyadari bahwa pembentukan karakter religius adalah tanggung jawab bersama yang tidak dapat diemban oleh sekolah sendirian, apalagi dalam waktu yang terbatas. Mereka aktif membangun komunikasi dengan orang tua melalui grup pesan, pertemuan berkala, dan pemberian panduan pembiasaan ibadah di rumah, sehingga proses pembelajaran menjadi berkelanjutan (Darajat, 2016).

2. Dialog dengan Teori Pengembangan Kurikulum

Temuan penelitian ini dapat dipahami dengan lebih mendalam apabila didialogkan dengan sejumlah teori kurikulum dan pembelajaran yang relevan. Pertama, pandangan Tyler (1949) tentang kurikulum sebagai seperangkat pengalaman belajar terencana yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan tetap relevan dalam konteks ini. Tyler menekankan bahwa efektivitas kurikulum tidak ditentukan semata oleh volume waktu, melainkan oleh kualitas pengalaman belajar yang dirancang. Ini sejalan dengan respons guru PAI yang mengalihkan fokus dari kuantitas jam menuju kualitas desain pembelajaran.

Kedua, teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh Kolb (1984) memberikan landasan teoritis yang kuat

bagi strategi berbasis proyek yang diterapkan guru PAI. Kolb mengemukakan bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman konkret, melakukan observasi reflektif, membentuk konseptualisasi abstrak, dan melakukan eksperimentasi aktif. Proyek P5RA yang dirancang secara autentik memungkinkan siklus pembelajaran ini berlangsung secara utuh, bahkan dalam durasi waktu yang lebih singkat.

Ketiga, penelitian Nawawi, Kurniawan, dan Jamil (2023) yang dilakukan di SMA Bustanul 'Ulum menunjukkan bahwa guru PAI yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah mereka yang memiliki literasi digital memadai dan kemampuan adaptasi tinggi. Temuan ini memperkuat pentingnya strategi integrasi teknologi yang diidentifikasi dalam kajian ini. Lebih jauh, penelitian Sembiring (2025) tentang efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI menegaskan bahwa pendekatan yang melibatkan interaksi antar-peserta-didik secara aktif terbukti meningkatkan ketercapaian kompetensi secara lebih efisien.

Keempat, konsep hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang pertama kali dipopulerkan oleh Jackson (1968) dan kemudian dikembangkan oleh Apple (2004) menjadi sangat relevan dalam memahami strategi penguatan budaya sekolah. Guru PAI yang cerdas menyadari bahwa nilai-nilai Islam justru paling efektif diinternalisasi melalui iklim sekolah, rutinitas harian, dan norma komunitas—bukan hanya melalui instruksi eksplisit di kelas. Dengan demikian, pengurangan jam tatap muka formal tidak serta-merta mengurangi efektivitas pendidikan karakter apabila hidden curriculum dikelola dengan baik.

Kelima, teori ekologi pembelajaran yang diusung Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan yang melingkupinya, mulai dari keluarga (mikrosistem), sekolah (mesosistem), hingga masyarakat luas (makrosistem). Strategi kemitraan sekolah dan orang tua yang diterapkan guru PAI adaptif selaras sempurna dengan perspektif ekologis ini. Ketika rumah dan sekolah membentuk mesosistem yang saling mendukung, proses internalisasi nilai keagamaan akan berlangsung secara lebih konsisten dan efektif meskipun jam tatap muka di sekolah terbatas.

Keenam, kajian Utari (2022) yang mendokumentasikan berbagai problematika guru PAI dalam menghadapi Kurikulum Merdeka menemukan bahwa hambatan terbesar bukan terletak pada aspek teknis semata, melainkan pada resistensi paradigmatis. Banyak guru masih terpenjara dalam paradigma lama yang mengidentikkan kualitas pembelajaran dengan jumlah jam tatap muka. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma (paradigm shift) merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan adaptasi terhadap perubahan kurikulum, yang mana proses ini membutuhkan dukungan pengembangan profesional yang sistematis dan berkelanjutan dari pihak sekolah maupun Kementerian Agama.

Secara keseluruhan, temuan kajian ini mengkonfirmasi bahwa kebijakan pengurangan jam tatap muka PAI dalam Kurikulum Merdeka bukan merupakan

ancaman yang tak terhindarkan apabila direspons dengan strategi yang tepat. Justru, ia dapat menjadi katalis untuk mentransformasi praktik pembelajaran PAI dari model konvensional yang terpusat pada guru (teacher-centered) menuju model yang lebih dinamis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik (student-centered character education). Kuncinya terletak pada kemampuan dan kemauan guru untuk terus belajar, bereksperimen, dan berkolaborasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengurangan jam tatap muka PAI dari tiga menjadi dua jam per minggu dalam Kurikulum Merdeka merupakan tantangan nyata yang berpotensi menghambat ketercapaian tujuan pendidikan Islam yang komprehensif apabila tidak direspons secara strategis. Namun, kajian ini juga menemukan bahwa guru-guru PAI yang adaptif dan inovatif telah mengembangkan lima strategi utama yang efektif: optimalisasi proyek P5RA, integrasi teknologi digital, penguatan budaya sekolah berbasis nilai Islam, kolaborasi lintas mata pelajaran, dan penguatan kemitraan dengan orang tua.

Strategi-strategi tersebut tidak berdiri sendiri secara isolatif, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk ekosistem pembelajaran PAI yang holistik. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada tiga faktor enabler: kompetensi profesional guru yang terus diperbarui, dukungan institusional dari kepala sekolah dan dinas pendidikan, serta kesiapan ekosistem digital sekolah.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi praktis diajukan untuk pengembangan kurikulum PAI ke depan. Pertama, Kementerian Agama perlu memperkuat program pelatihan guru PAI yang secara khusus membekali mereka dengan keterampilan desain pembelajaran efisien dan pemanfaatan teknologi digital untuk perluasan ruang belajar. Kedua, satuan pendidikan perlu secara sistematis membangun program pembiasaan karakter Islami sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan tambahan. Ketiga, perlu dikembangkan panduan teknis (modul) yang spesifik bagi guru PAI dalam memanfaatkan jam proyek P5RA secara optimal dan terintegrasi dengan capaian pembelajaran intrakurikuler. Keempat, diperlukan kajian evaluatif lebih lanjut menggunakan penelitian lapangan untuk mengukur efektivitas masing-masing strategi secara empiris dan kontekstual di berbagai jenis dan jenjang sekolah.

Daftar Pustaka

- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum* (3rd ed.). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
-

- Darajat, Z. (2016). Ilmu pendidikan Islam (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Habibah, M. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89.
- Hakim, F., & Puspita W., D. M. A. (2025). Rekonstruksi kurikulum PAI di ruang digital: Strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk generasi digital. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 50–64. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2062>.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kemdikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbudristek RI.
- Kemdikbudristek. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2017). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi 3). Kencana.
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan era Society 5.0 (Studi kasus pada SMA Bustanul 'Ulum Anak Tuha). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 899–910.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., & Priatna, T. (2022). Paradigma baru manajemen pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-01>.
- Romadhon, M., & Anshori, I. (2022). Kompetensi guru PAI dalam menghadapi perubahan kurikulum: Antara idealisme kebijakan dan realitas lapangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112-03>.
- Sembiring, E. (2025). Efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 103–108.
- Subairi, A. (2023). Kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334.
- Syaifuddin, M. (2020). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.5678>.
-

- Tyler, R. W. (1949). Basic principles of curriculum and instruction. University of Chicago Press.
- Utari, A. (2022). Problematika guru PAI dalam menghadapi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.31949/am.v4i2.4500>.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan (Edisi 2). Yayasan Obor Indonesia.
-